

Implementasi Kurikulum 2013 Metode Kepesantrenan pada Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMK YP 17 Lumajang

Dian Fitri Arini

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ dianfitriarini462@gmail.com

Article Information:

Received November 18, 2021

Received Desember 20, 2021

Accepted January 3, 2022

Keyword: Implementasi Kurikulum 2013, Pelajaran PAI, Metode Kepesantrenan, Minat Belajar Siswa

Abstract:

Riset ini bertujuan untuk menerapkan metode kepesantrenan terhadap sekolah umum pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMK YP 17 Lumajang. Fokus riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam menerapkan metode kepesantrenan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kepesantrenan mampu memberikan lingkungan yang dinamis bagi peserta didik dalam menghilangkan kejemuhan dan kebosanan selama proses belajar mengajar berlangsung. Sikap akhlakul karimah peserta didik mampu membaik dengan adanya proses pembelajaran yang sama dilakukan di pesantren. Ada beberapa faktor penghambat dalam proses implementasinya, pertama adanya siswa yang telat masuk kelas dan pola pikir siswa yang masih tidak fokus pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya dewan guru SMK YP 17 Lumajang yang selalu mengayomi mereka dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sarana dan prasarana serta metode pembelajaran pesantren.

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah kebutuhan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), berencana mengubah program pendidikan mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti diungkapkan Kemendikbud Pendidikan dan Kebudayaan, KTSP diubah menjadi Rencana

Pendidikan 2013, tepatnya Juli 2013 yang dilaksanakan sedikit demi sedikit di sekolah-sekolah. Program pendidikan 2013 juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan semua orang Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah.¹

Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari beberapa pihak, sebut saja salah satu dari aspek kesiapannya. Kurikulum ini membutuhkan anggaran yang banyak hingga mencapai angka 2,5 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada semua pihak yang melaksanakan membuat para guru masih merasa kebingungan adanya kurikulum 2013 ini.²

Menteri pendidikan yakni Muhammad Nuh mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini dirancang sebagai bentuk upaya dalam mempersiapkan Indonesia tahun 2045 yakni ketika Indonesia berumur 100 tahun terhitung merdeka. Hal ini juga untuk memanfaatkan populasi angka usia yang produktif, jumlahnya lebih besar daripada non produktif untuk menjadikan bonus demografi sebagai peluang bukan ancaman bagi negara.³

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi mencakup penentuan keterampilan yang sesuai, khususnya penanda penilaian untuk menentukan pencapaian-pencapaian kemampuan dan pengembangan kerangka pembelajaran. Terlebih lagi, rencana pendidikan berbasis kompetensi memiliki berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, pembelajaran lebih menekankan pada latihan individu untuk mendominasi kemampuan yang diperlukan, siswa dapat disurvei kemampuannya kapan pun mereka siap dan dalam pembelajaran siswa dapat maju sebagai sesuai kebutuhan mereka. kecepatan dan kapasitas masing-masing.⁴

Karenanya, pemerintah memikirkan rencana pendidikan ini lebih berat daripada program pendidikan sebelumnya. Pendidik merupakan inisiasi pelaksanaan program kurikulum 2013, sedangkan pengajar amatir hanya dipersiapkan selama beberapa bulan untuk mengambil alih sesuai dengan rencana kurikulum 2013. Selain membentengi dan membina pendidik, siswa juga membutuhkan dukungan dan

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I ayat I.

² Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

³ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* ([S.I.]: Kata Pena, 2013), 111-112.

⁴ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 70.

bantuan dalam menciptakan perspektif dan karakter siswa yang ditekankan dalam rencana kurikulum 2013.⁵ Salah satu kemajuan dalam rencana kurikulum 2013 adalah konvergensi mata pelajaran.

Untuk menghadapi kesulitan-kesulitan ini, kurikulum pendidikan harus memiliki pilihan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kemampuan yang dibutuhkan di masa depan sesuai dengan peningkatan di seluruh dunia meliputi: kemampuan dalam komunikasi, kapasitas untuk berpikir jernih dan kritis, kapasitas untuk mempertimbangkan bagian psikologis dari suatu masalah, kapasitas untuk menjadi penduduk yang penuh perhatian, kapasitas untuk mencoba memahami dan toleran berbagai perspektif, kapasitas untuk hidup dalam masyarakat yang terglobalisasi, memiliki minat yang luas sepanjang kehidupan sehari-hari, memiliki status untuk bekerja, memiliki pengetahuan dengan bakat atau minatnya, dan memiliki kesadaran akan harapan orang lain terhadap iklim.⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perubahan dalam perspektif yang berbeda, terutama dalam pelaksanaannya di lapangan. Dalam sistem pembelajaran, siswa “diminta” menjadi siswa “menemukan”, sedangkan interaksi evaluasi dari memusatkan perhatian pada informasi melalui penilaian hasil menjadi berbasis kapasitas melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian hasil secara umum dan luas. Dengan demikian, peningkatan kurikulum 2013 akan melahirkan siswa yang berguna, imajinatif, inventif dan emosional, melalui penguatan perspektif, kemampuan serta informasi yang terintegrasi.

Diterapkannya kurikulum 2013 ini, masih memerlukan sebuah perbaikan dari berbagai sektor. Implikasinya akan banyak problematika yang terjadi. SMK YP 17 Lumajang ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi plot projek dalam menerapkan sistem kurikulum 2013 sebagai sekolah percontohan, dengan harapan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini mampu menerapkannya dengan baik.

SMK YP 17 adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Ada keunikan dan hal menarik di SMK YP 17 ini, hal ini disebabkan adanya perkembangan yang terjadi pada peserta didiknya

⁵ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 70.

⁶ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 149.

dimana perubahan dalam bidang perilaku dan semangat siswa terkait belajar PAI dari sebelum-sebelumnya mengalami problematika dalam sikap yang lebih dikenal sebagai siswa yang suka tawuran antar sekolah dan melakukan perlawanan terhadap gurunya. Namun sekarang yang ada perilaku peserta didik berubah seperti sosok santri yang bertemu gurunya. Perubahan ini direspon peserta didik, karena adanya inovasi baru yang dilakukan oleh guru PAI di SMK YP 17 sehingga mereka tertarik dan mengimplementasikan materi yang dipelajarinya.

Karenanya, peneliti menarik untuk dilakukan riset dari penjabaran latar belakang diatas. Ada beberapa klasifikasi permasalahan menjadi satu faktor masalah yang akan menjadi titik tekan dalam riset ini, yakni bagaimana implementasi kurikulum 2013 dengan metode kepesantrenan pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMK YP 17 Lumajang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Riset ini juga mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Penetapan SMK YP 17 Lumajang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan SMK YP 17 Lumajang merupakan salah satu yang telah menerapkan kurikulum 2013 dan memiliki perubahan yang unik dari segi sikap atau akhlaknya.

Kajian tentang Kurikulum

Istilah kruikulum pendidikan memiliki terjemahan yang berbeda yang direncanakan oleh para ahli di bidang pendidikan dari masa lalu hingga masa sekarang. Terjemahan ini kontras satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh aksentuasi pusat dan perspektif pada spesialis yang bersangkutan. “Istilah kurikulum pendidikan sebagaimana dimaksud oleh Oemar Hamalik berasal dari bahasa Latin, yaitu *Curricule*, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang sprinter. Pada saat itu, pengertian program pendidikan adalah waktu latihan yang dibutuhkan siswa untuk fokus untuk memperoleh ijazah.⁷

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 16.

Sedangkan menurut pandangan baru yang dikemukakan oleh Romine, kurikulum adalah “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”.

Implikasi dari definisi di atas adalah sebagai berikut: *pertama*, pemahaman tentang kurikulum pendidikan sangatlah luas, mengingat program pendidikan tidak hanya terdiri dari mata pelajaran, tetapi juga memasukkan berbagai macam gerakan dan pertemuan yang menjadi kewajiban sekolah. *Kedua*, menurut pandangan ini, pembelajaran yang berbeda di luar kelas (dikenal sebagai ekstrakurikuler) diingat untuk kurikulum pendidikan. *Ketiga*, pelaksanaan kurikulum pendidikan tidak hanya terbatas pada empat sekat ruang belajar, tetapi diselesaikan baik di dalam maupun di luar ruang kelas, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Keempat*, kerangka penyampaian yang digunakan pendidikan disesuaikan dengan tindakan atau pengalaman yang ingin disampaikan. Dan *kelima*, alasan sekolah bukan untuk menyampaikan kursus atau bidang informasi yang terorganisir (mata pelajaran), tetapi untuk membentuk karakter anak-anak dan mencari cara untuk hidup di masyarakat.⁸

Maka dari pengertian di atas cenderung dianggap bahwa pemikiran kurikulum pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, khususnya pandangan konvensional yang mencirikan kurikulum sebagai berbagai mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk memperoleh pengakuan, sedangkan pandangan maju bahwa kurikulum pendidikan itu luas, mulai dari interaksi di ruang kelas baik sejauh menyampaikan contoh-contoh maupun akibat-akibat dari sistem pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang ideal.

Kurikulum pendidikan juga memiliki beberapa terjemahan yang berbeda, untuk lebih spesifiknya: 1) Kurikulum pendidikan berisi konten dan topik. Topik dipandang sebagai pengalaman atau pengalaman individu-individu cerdas masa lalu, yang telah diorganisasikan secara metodis dan sah. 2) Kurikulum pendidikan sebagai gambaran rencana Program pendidikan adalah program edukatif yang diberikan untuk mendidik siswa. Dengan program ini, siswa melakukan latihan belajar yang berbeda, sehingga terjadi perubahan dan kemajuan dalam perilaku siswa, sesuai

⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5-6.

dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. 3) Kurikulum pendidikan sebagai kesempatan untuk berkembang. Substansi program pendidikan adalah bagian dan bahan pelajaran yang dicontohkan untuk mencapai tujuan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Ragam Kajian tentang Implementasi Kurikulum 2013

Dalam sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan harus diubah dan diciptakan, untuk tetap waspada terhadap pergantian peristiwa dan kesulitan zaman. Perubahan dan peningkatan program pendidikan harus diselesaikan secara efisien dan terkoordinasi, kemajuan ini harus memiliki visi yang jelas dan arah ke mana sistem pendidikan nasional akan mengambil dengan perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan 2013 merupakan sistem pendidikan berbasis kemampuan (*outcomes based curriculum*) sehingga peningkatannya dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dalam pengembangan dan isinya, kurikulum pendidikan 2013 menekankan pada pelaksanaan proses belajar yang intuitif, bergerak, menyenangkan, menguji dan membangkitkan minat siswa untuk mengambil minat secara efektif. Sistem pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metodologi imiah (*scientific approach*) dengan interaksi dan penilaian hasil belajar berbasis item. Struktur kurikulum pendidikan terdiri dari Kompetensi Inti, lebih spesifiknya:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi ketrampilan.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan 2013 merupakan penyempurnaan dari program pendidikan sebelumnya. Kurikulum pendidikan 2013 merupakan pengembangan dari rencana pendidikan berbasis kemampuan yang diarahkan pada tahun 2004. KBK digunakan sebagai sumber perspektif dan aturan untuk pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan berbagai bidang pengajaran (informasi, kemampuan dan mentalitas) yang tingkat dan jalur pelatihan, terutama di jalan sekolah. Sebagaimana diperintahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan pasal 35, dimana kemampuan lulusan

adalah kemampuan kapasitas alumni yang memuat cara pandang, informasi dan kemampuan sesuai pedoman umum yang disepakati.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan tahun 2013 memiliki berbagai karakteristik dari pelaksanaan program pendidikan sebelumnya. Sejak kurikulum pendidikan 2013 menggunakan 14 aturan yang harus diterapkan pendidik untuk siswa mereka, yakni:⁹

1. Dari siswa yang disuruh menjadi siswa yang menemukan.
2. Dari pendidik sebagai sumber utama, mencari cara belajar dari berbagai sumber.
3. Dari cara berbasis teks, untuk menangani cara yang paling umum menggunakan metodologi ilmiah.
4. Dari berbasis konten, mencari tahu bagaimana pembelajaran berbasis kemampuan.
5. Dari ketidaklengkapan, mencari tahu bagaimana memasukkan pembelajaran.
6. Dari menemukan yang menekankan solusi soliter untuk belajar dengan jawaban yang realitasnya beragam.
7. Dari penguasaan verbalisme hingga kemampuan terapan.
8. Peningkatan dan keselarasan antara *hardskills* dan *softskills*.
9. Menemukan yang berfokus pada pengembangan dan pelibatan siswa sebagai siswa yang tahan lama.
10. Menemukan yang menerapkan kualitas model, membangun kesiapan, dan menciptakan inovasi siswa dalam sistem pembelajaran.
11. Pembelajaran terjadi di rumah, di sekolah dan lokal.
12. Semua orang adalah instruktur, siapa pun adalah siswa dan di mana saja adalah kelas.
13. Penggunaan TIK untuk kemahiran dan kecukupan pembelajaran.
14. Pengakuan perbedaan individu dan dasar-dasar sosial siswa.

⁹ Artikel.2013. Empat belas prinsip pembelajaran kurikulum 2013. Diunduh dari(<http://gurupembaharu/home/empat-belas-prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013>, diakses 04 Maret 2019 jam 16.00)

Sistem pengembangan pembelajaran dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengupayakan pemenuhan pembelajaran melalui pembelajaran siswa dinamis berbasis kemampuan, kelangsungan belajar melalui program pendidikan dan memperluas kemampuan dan keterampilan guru yang mengesankan, serta lama tinggal di sekolah sejauh memperluas jam contoh. Kemampuan menyatukan pusat kurikulum pendidikan 2013 sehubungan dengan perolehan kemampuan tertentu oleh siswa. Oleh karena itu, sistem pendidikan ini memadukan berbagai kemampuan dan sekumpulan target pembelajaran yang diekspresikan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat dilihat sebagai perilaku atau kemampuan siswa untuk standar pencapaian. Pembelajaran harus dikoordinasikan untuk membantu siswa menguasai tingkat dasar kemampuan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kajian Landasan Kurikulum K13

Kurikulum pendidikan diselenggarakan untuk mengakui tujuan nasional dengan mempertimbangkan fase kemajuan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pergantian peristiwa publik, peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi dan ekspresi seni, yang ditunjukkan oleh jenis dan tingkat masing-masing satuan instruktif.¹⁰

Mengingat pengaturan dan gagasan ini, perbaikan kurikulum pendidikan tergantung pada unsur-unsur yang menyertainya: *pertama*, tujuan pola pikir masyarakat digunakan sebagai alasan untuk menentukan tujuan institusional yang kemudian menjadi alasan pembentukan tujuan program pendidikan. *Kedua*, sosial dan budaya yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kemajuan siswa yang mengacu pada kualitas peningkatan siswa. *Keempat*, keadaan lingkungan, yang dalam perspektif luas mencakup lingkungan manusia (relasional), sosial termasuk ilmu pengetahuan dan inovasi (*interpersonal*). *Kelima*, selanjutnya iklim (*bioekologi*), serta habitat alam. *Keenam*, kebutuhan perbaikan, yang mencakup kebutuhan kemajuan di bidang ekonomi, bantuan pemerintah perorangan, regulasi, dll. dan *keenam*, peningkatan ilmu

¹⁰ Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 27.

pengetahuan dan inovasi sesuai dengan kerangka nilai dan kemanusiaan serta cara hidup berbangsa dan negara.

Kajian tentang Komponen-komponen Kurikulum K13

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki lima komponen utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan; (2) materi; (3) metode; (4) organisasi; dan (5) evaluasi.

1. Tujuan kurikulum

Mengingat pentingnya pendidikan bagi masyarakat, hampir setiap negara telah berkomitmen warganya untuk mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan, melalui eksekusi khusus yang berbeda yang disesuaikan dengan cara berpikir bangsa, keadaan sosial-politik, kemampuan aset dan keadaan ekologi masing-masing. Namun, dalam menentukan tujuan pembelajaran, mereka pada dasarnya memiliki perwujudan yang sama. Dari sudut pandang pendidikan umum, motivasi di balik pelatihan umum dapat ditemukan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: “pendidikan nasional untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang megah. Berkaitan dengan pembelajaran kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, kokoh, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri dan menjadi penduduk yang bermartabat dan dapat diandalkan”.

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Dalam undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan, bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pencapaian pendidikan nasional” (Bab IX, Ps. 39).

2. Metode

Metode adalah strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan tujuan akhir untuk mencapai sasaran kruikulum pendidikan. Sebuah strategi menyimpulkan pelaksanaan kegiatan guru dan pendidikan siswa dalam

sistem pembelajaran. Strategi ini dibantu melalui teknik-teknik tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa dalam belajar mendapat ketegangan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Oleh karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada pengajaran pendidik kemudian diganti dengan istilah metodologi pembelajaran yang lebih menekankan pada latihan-latihan siswa.

Kurikulum pendidikan terdiri dari beberapa struktur, yang masing-masing memiliki karakternya sendiri, untuk lebih spesifiknya: *pertama*, mata pelajaran yang terpisah (*isolated subject*), kurikulum pendidikan terdiri dari berbagai mata pelajaran yang terpisah, yang diinstruksikan secara eksklusif tanpa koneksi ke mata pelajaran yang berbeda. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak memikirkan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa, semua materi diberikan sesuatu yang sangat mirip. *Kedua*, mata pelajaran yang sesuai. Penyambungan diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kekurangan karena pembagian mata pelajaran. Sistem yang diambil adalah melalui fokus umum terkait untuk memudahkan siswa memahami contoh-contoh spesifik. *Ketiga*, bidang studi (*broad field*), khususnya kurikulum pendidikan melalui pengumpulan beberapa mata pelajaran perbandingan dan memiliki atribut yang sama dan dihubungkan (dikerjakan) dalam satu bidang pengajaran “*core subject*”. *Keempat*, program fokus pada anak (*child centered*), yaitu program perencanaan pendidikan yang menyoroti pembelajaran siswa, bukan pada mata pelajaran. *Kelima*, pusat masalah (*center program*), yaitu program sebagai unit masalah, dimana soal diambil dari satu mata pelajaran lagi yang diberikan melalui latihan-latihan pembelajaran dengan tujuan akhir untuk mengatasi masalah tersebut. Materi mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran ujian diberikan secara terkoordinasi. Dan *keenam*, *ecletic program*, yaitu program yang mencari keselarasan antara kurikulum pendidikan yang berfokus pada mata pelajaran dan siswa.

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, mengingat kurikulum pendidikan merupakan aturan untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh data yang tepat mengenai pelaksanaan pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan data tersebut,

pilihan dapat dibuat berkaitan dengan kurikulum pendidikan itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan arah usaha yang dicari.¹¹

Kajian tentang Metode Kepesantrenan

Sepintas pesantren memang semakin bertambah sadar akan kondisi dan keadaannya. Sekarang, kesadaran akan pentingnya keterampilan dan bahkan teknologi semakin tinggi, namun bukan karena kekecewaan terhadap kebangkrutan teknologi dan ilmu modern, tapi karena kebutuhan yang mendesak terutama karena menjaga nilai dan khazanah kearifan pesantren.¹²

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum pendidikan yang telah dibuat di beberapa tahun terakhir secara umum akan menunjukkan contoh yang tetap (stagnansi) dan butuh untuk modernisasi. Pada hakekatnya stagnasi kurikulum pendidikan pesantren dapat diringkas dalam fokus-fokus berikut:¹³

1. Program pendidikan pesantren direncanakan nantinya akan “mencetak” ulama atau ahli agama di kemudian hari.
2. Desain esensial dari kurikulum pendidikan pesantren adalah pengajaran keagamaan di semua tingkatan dan pengaturan pembelajaran sebagai bimbingan pribadi untuk siswa oleh kyai atau pendidik.
3. Secara umum, kurikulum pendidikan yang ada saat ini bersifat adaptif, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang berharga untuk mengembangkan rencana pendidikan mereka sendiri secara menyeluruh atau sedikit sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka, bahkan di pesantren yang memiliki kerangka instruktif sebagai sekolah.

Pada kenyataannya, jika dilihat dari gambaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan tersebut di atas hanya akan membentuk siswa yang ahli dalam ilmu agama saja, meskipun sebagaimana perlu diketahui walaupun mungkin tidak semua siswa yang belajar di pesantren dapat dibentuk untuk menjadi ahli agama atau ulama. Yang demikian itu karena setiap santri memiliki

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 27.

¹² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Jakarta: LKiS, 2012), 98.

¹³ Ahmad Ihwanul Muttaqin, “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 2, Agustus (2014); 74.

potensi dan keahlian yang berbeda. Keinginan dan usaha Abdurrahman Wahid itu beliau sampaikan sebagai berikut:

“Saya berusaha menghadirkan sifat-sifat baru yang saya yakini lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren nanti. Selanjutnya orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren untuk menjadi kyai, hal ini benar-benar perlu di rubah. Saya berusaha untuk menghadirkan hal yang benar-benar baru untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya, perlu melakukan hal-hal baru, yaitu berkaitan dengan dukungan pesantren terhadap daerah. Masyarakat yang kurang ini harus kita bina, dengan cara ini, sambut LSM di pesantren”.

Kajian tentang Minat Belajar

Minat adalah suatu pemikiran, kesukaan (kecenderungan hati) terhadap sesuatu, misalnya untuk mengetahui cara berdoa atau mengetahui cara menyusun huruf Arab atau mengetahui cara membaca al-Qur'an. Biasanya anak-anak sulit dibedakan dari minat, seperti yang dikomunikasikan: apa yang sering menimpa anak-anak seperti yang diusulkan oleh spekulasi adalah bahwa keanehan merupakan subjek kecenderungan untuk fokus pada objek, aktivitas, pertimbangan, dll. Minat secara teratur memerlukan beberapa musim keterbukaan sebelum anak itu mencoba untuk mengulangi masalah dengan minat. Kecenderungan untuk mengulangi adalah cara untuk mencapai minat membentuk sebagian besar minat pada sesuatu.¹⁴

Minat adalah perasaan kecenderungan dan perasaan terhubung dengan sesuatu atau gerakan, tanpa ada yang memberitahu. Minat pada dasarnya adalah pengakuan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin membumi atau semakin dekat hubungannya, semakin menonjol minatnya. Minat menyiratkan kecenderungan dan gerakan yang tinggi atau kerinduan yang luar biasa akan sesuatu.¹⁵

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberikan kegairahan yang mendorong seseorang untuk memusatkan perhatian pada orang lain, suatu hal atau tindakan dan sesuatu yang dapat mempengaruhi pengalaman yang telah dijewai oleh

¹⁴ R.M Gagne, *The Condition of Learning* (Thied Edition N.Y: Holt, Rinehart and Winston), (www.ensiklopedia, 27 Desember 2011).

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), 136.

gerakan yang sebenarnya. Minat merupakan salah satu variabel yang ada dalam diri seseorang. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak, secara mental, minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Minat disposisional (arah minat yang berdasarkan pada pembawaan atau disposisi dan menjadi ciri sikap hidup seseorang).
2. Minat aktual yaitu yang berlaku pada suatu saat dan minat tersebut merupakan dasar dari proses belajar.

Jadi memperluas minat belajar siswa adalah siklus belajar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa dalam proses pembelajaran agama Islam melalui tindakan yang dimaksudkan untuk menarik keuntungan siswa dan diyakini bahwa hasil terbaik dan abadi dapat diperoleh. Biasanya hasil belajar ini mencakup tiga sudut pandang yang terdiri dari sudut pandang kognitif, sudut pandang afektif dan sudut pandang psikomotorik.

Belajar adalah “berusaha untuk memperoleh wawasan atau ilmu”, sehingga belajar diartikan sebagai suatu tindakan yang harus ada dalam keberadaan manusia sesuai dengan dorongan manusia yang umumnya perlu maju, terutama dalam proses pendidikan formal, belajar itu penting. Belajar adalah peningkatan karena latihan dan pengerahan tenaga.

Hal ini cenderung dianggap bahwa belajar adalah kemajuan yang terjadi pada individu yang belajar karena pendidikan dan pengerahan tenaga dari individu tersebut. Dengan bekerja dan berlatih ini, seorang individu akan benar-benar ingin meningkatkan dirinya untuk berkreasi. Dalam Islam, belajar adalah cinta dan hal utama sepanjang kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana digarisbawahi dalam Islam, bahwa belajar hukumnya wajib bagi umat Islam. Sebagaimana sabda Nabi SAW:¹⁶

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”(HR. Ibnu Adi dan Baihaqi).

Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar merupakan hasil daripada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri

¹⁶ Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 Nopember (2013), 157.

siswa. Proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dilaksanakan saling menunjang dan saling melengkapi.

Proses adalah terputusnya perubahan atau peristiwa dalam perbaikan sesuatu, misalnya dari orang yang terganggu untuk belajar Islam kemudian seperti ini karena tindakan tersebut sangat berarti baginya. Mengajar dan belajar merupakan proses yang sangat mencengangkan, karena dalam prosesnya siswa tidak hanya sekedar mendapatkan dan mengasimilasi yang disampaikan oleh pengajar, namun siswa dapat mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang harus diselesaikan, sehingga hasil belajar lebih baik dan mengagumkan.

Dari proses pembelajaran, siswa dapat menciptakan perubahan yang progresif dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, kemampuan maupun mentalitas. Adanya kemajuan tersebut harus terlihat dalam prestasi belajar yang diciptakan oleh siswa yang dilihat dari penilaian oleh guru. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, inspirasi memainkan peran yang sangat besar dalam pencapaian pembelajaran. Karena dengan inspirasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Bagi siswa yang memiliki inspirasi yang kuat akan ingin menyelesaikan proses belajar mengajar. Jadi tidak menutup kemungkinan siswa yang memiliki wawasan cukup tinggi akan gagal karena tidak adanya inspirasi, implikasinya hasil belajar akan ideal dengan asumsi ada inspirasi yang tepat. Jadi, jika siswa mengalami kekecewaan dalam belajar, ini bukan hanya masalah siswa, tetapi guru mungkin tidak mampu dalam hal menciptakan inspirasi siswa.¹⁷

Pertimbangan siswa tentang peningkatan belajar dapat diketahui dalam lebih dari satu cara, misalnya, menggunakan media tayangan atau menunjukkan bantuan, mengajukan pertanyaan kepada siswa, membuat belajar sedikit menyimpang dari siswa, mengulangi data yang berbeda dari cara sebelumnya, memberikan peningkatan belajar dalam berbagai cara. struktur dengan tujuan agar siswa tidak kelelahan. Ada beberapa motivasi yang dilakukan oleh pengajar untuk materi pembelajaran agar siswa tidak merasa lelah, misalnya memberi hadiah, pujian, pengembangan tubuh, pemberian angka atau penilaian, pemberian tugas dan disiplin.

¹⁷ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", 158.

Motivasi yang kuat pada siswa akan membangun minat, kesiapan dan energi yang tinggi dalam belajar, karena ada hubungan yang nyaman antara inspirasi dan semangat untuk belajar. “Dalam sistem pembelajaran, motivasi mendorong latihan pembelajaran, menjamin kemajuan latihan pembelajaran, dengan harapan agar tujuan yang diinginkan oleh subjek pembelajaran dapat tercapai.”

Minat memegang peranan penting dalam belajar, dengan motivasi ini para siswa menjadi tekun dalam proses pendidikan dan pembelajaran dan dengan minat yang sangat tinggi akan benar-benar ingin mengembangkan inspirasi itu juga. Sifat hasil belajar siswa dapat diakui secara tepat, dengan asumsi siswa yang berada dalam sistem pembelajaran memiliki minat yang kuat dan jelas untuk rajin serta berhasil dalam ujian mereka. Minat belajar yang tinggi tidak terlepas dari prestasi belajar yang tinggi. Isu yang sudah berlangsung lama di Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahwa pelaksanaan didikan yang tegas pada umumnya sebagian besar akan ditangani sejauh mendidik atau dalam premisnya yang disengaja. Untuk sementara, isu esensial yang terkait dengan sisi akademik belum banyak disentuh.

Hasil eksplorasi yang berbeda-beda terhadap isu-isu pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah selama ini, menelusuri salah satu variabel seperti yang digambarkan di atas, di mana para pendidik PAI secara teratur dipersilahkan untuk berbicara tentang isu-isu proses belajar mengajar, sehingga mereka kebanjiran dalam masalah mekanis yang benar-benar terspesialisasi, sedangkan perspektif akademis terabaikan. Sebenarnya, fungsi dasar pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk memberikan pembentukan yang dapat membawa masalah ke cahaya dan mendorong siswa untuk membuat langkah-langkah yang membantu pengembangan karakter ketat yang solid.

Pengelolaan Proses Belajar Mengajar dengan Metode Kepesantrenan

Pelaksanaan program pendidikan 2013 merupakan penyempurnaan dari rencana pendidikan sebelumnya. Program pendidikan 2013 merupakan pengembangan dari program pendidikan berbasis keterampilan yang diprakarsai pada tahun 2004. KBK digunakan sebagai semacam perspektif dan aturan untuk pelaksanaan pengajaran untuk mengembangkan berbagai bidang pelatihan (informasi,

kemampuan dan mentalitas) di semua bidang. tingkat dan jalur pelatihan, terutama di jalan sekolah. Sebagaimana diperintahkan oleh Peraturan 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Persekolahan Umum dalam penjelasan pasal 35, dimana kemampuan lulusan adalah kemampuan kapasitas alumni yang mencakup mentalitas, informasi, dan kemampuan sesuai prinsip umum yang disepakati. Namun, para pendidik PAI menambahkan seluk-beluk baru dalam proses pembelajaran PAI di SMK YP 17-01 Lumajang.

Sistem pembelajaran seperti ini dapat ditelaah dengan perspektif Nurcholis Madjid,¹⁸ dominasi percampuran ilmu antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman yang telah membawa Islam ke masa keemasan dan kemajuan yang gemilang. Sementara itu, realitas dunia pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia justru menunjukkan keragu-raguan untuk memeluk ilmu-ilmu umum. Lembaga pendidikan ini mengikuti bagian-bagian dari hibah Islam tradisional sebagaimana adanya. Perspektif ini dari satu sisi memiliki nilai positif sebagai salah satu sumber daya dan harus diperiksa lagi dalam membangun kerangka sekolah di abad yang mendalam ini.

Dalam prosesnya, mengelola proses pembelajaran menggunakan metode kepesantrenan sangatlah gampang. Karena, sistem pengajaran yang ada di pesantren benar-benar membuat santri mampu dalam menghafal dan menelaah dari apa yang dijelaskan oleh kyai maupun gurunya. Siswa memang dituntut untuk aktif dalam proses pendidikan, jika mereka dirasa salah dalam proses pembelajaran maka siswa tersebut akan diberikan hukuman kedisiplinan. Sejatinya pendidikan yang ada di dunia formal, harus merealisasikan seperti itu, guna untuk mencerdaskan siswa dalam transfusi keilmuan maupun pembelajaran akhlak yang harus di berikan kepada siswa di sekolah formal.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK YP 17 Lumajang dalam proses belajar mengajarinya menggunakan metode kepesantrenan. Implikasinya siswa dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kesehariannya. Karena tujuan pendidikan Islam adalah mengajak santri atau siswanya

¹⁸ Ahmad Ihwanul Muttaqin, “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 2, Agustus (2014); 66.

untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah semata dan memiliki sikap baik atau akhlakul karimah.

Implementasi Kurikulum 2013 Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Dalam sistem pendidikan, kurikulum pendidikan bersifat dinamis dan harus diubah dan diciptakan, untuk tetap waspada terhadap pergantian peristiwa dan kesulitan zaman. Perubahan dan kemajuan program pendidikan harus dilakukan secara efisien dan terkoordinasi, kemajuan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas ke mana sistem pendidikan nasional akan mengambil dengan perubahan kurikulum pendidikan. Seperti dituturkan Waka kurikulum yang dievaluasi terkait pelaksanaan Kurikulum Pendidikan 2013 di SMK YP 17-01 Lumajang.

Secara keseluruhan penerapan metode kepesantrenan mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada peserta didik untuk memberikan lingkungan yang dinamis dan dapat menghilangkan kejemuhan dan kebosanan karena dalam proses perpindahan mengalami *refreshing*, sehingga lebih bersemangat dalam belajar dan melatih peserta didik betapa pentingnya ilmu.

Hal ini mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa jika menggunakan sistem pendidikan yang diaplikasikan dari kurikulum 2013. Karena pendidikan yang hanya mengandalkan metode ceramah, akan sulit untuk mengetahui efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Namun, jika dilaksanakan dengan guru diposisikan sebagai fasilitator kepada peserta didik, maka secara tidak langsung pendidik akan mampu memahami pola pikir siswa dalam proses pembelajarannya. Karena dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa harus bisa menjadi sosok yang berakhlakul karimah dengan perilakunya dan menjadikan pemahaman materi agama Islam sebagai pedoman hidup mereka di lingkungan masyarakat.

Minat belajar siswa tinggi biasanya diakibatkan karena guru yang menjelaskan suatu materi yang diberikan kepadanya, begitupun sebaliknya. Jika guru tidak bisa menarik siswa untuk minat dalam belajar, maka siswa akan condong ke arah bergurau sendiri dengan temannya atau malah tidur. Guru harus bisa dan mampu mengatasi hal ini, karena minat belajar siswa faktor terpenting dalam memahami materi

pelajaran yang dijelaskan oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam di SMK YP 17 Lumajang.

Pengelolaan Pembelajaran

Pembelajaran yang diberikan guru selalu berubah-berubah dimana terkadang siswa diarahkan ke musolah, kelas bahkan outdoor dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan lulusan peserta didik, sebagai seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran seharusnya memperhatikan aspek pedagogik, di samping itu pihak sekolah perlu menyusun Satuan Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran untuk menentukan beban studi peserta didik, beban tugas mengajar dan beban penyelenggaraan program pendidikan suatu lembaga, SKS ini dilakukan untuk menunjukkan jumlah waktu dalam menit dan semester ukuran waktu yang terkecil dalam program lengkap satu jenjang pendidikan dalam proses pembelajaran PAI di SMK YP 17-01 Lumajang menggunakan metode baru dengan menggunakan metode ala kepesantrenan.

Dalam pengelolaan pembelajaran, sebelumnya perlu dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat Said Aqil Siraj bahwasannya:¹⁹ kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhan sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok nusantara. Dari sini lah guru PAI SMK YP 17 Lumajang tertarik untuk memodifikasi metode baru dengan ala kepesantrenan karena mengikuti kebutuhan yang ada di SMK YP 17 Lumajang lebih menitik beratkan nilai moral yang ada.

Penting dalam melakukan pengelolaan pembelajaran yang memiliki basis moral atau akhlak yang hendak diberikan kepada siswa. Karena hal ini merupakan perwujudan proses belajar siswa sebelum mereka benar-benar hadir dan berada di lingkungan sosialnya. Pendidikan moral dan akhlak adalah tujuan yang ada pada

¹⁹ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

pendidikan Islam, karenanya pendidikan Islam tidak akan pernah hilang dari substansialnya.

Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta Didik

Dalam pengaturan administrasi siswa yang dilakukan oleh pendidik, untuk memiliki pilihan untuk menyelesaikan efek samping dari pelaksanaan PAI yang maju secara ideal. Kewajiban dan komitmen seorang pendidik menyelesaikan tugas-tugas yang ditetapkan sebelumnya serta mengajar siswa. Menurut pandangan Syaiful Sagala²⁰ bahwa pengajar wajib menyelesaikan daftar hadir peserta didik dan pendidik, pendidik membuat catatan tentang kejadian-kejadian di ruang belajar berdasarkan konfigurasi yang diberikan, penyelesaian guru meliputi kemajuan belajar siswa, partisipasi siswa, penangguhan siswa dan membuat rekapitulasi seperti yang ditunjukkan oleh pengaturan yang diberikan, instruktur membuat laporan tentang masalah luar biasa yang perlu diurus.

Sebelum proses pembelajaran terlebih dahulu guru mengisi jurnal kelas atau ruangan yang sudah ada di atas meja guru, 5 menit kemudian peserta didik sudah berada di kelas atau ruangan kemudian guru mengabsen peserta didik satu persatu. Selama perjalanan proses pembelajaran terdapat kejadian-kejadian yang dilakukan peserta didik misalnya terdapat peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, ada sebagian yang ngobrol dengan teman sebangku dan ada yang hanya diam santai mendengarkan penjelasan guru. Setelah pembelajaran selesai dan peserta didik sudah pergi meninggalkan kelas.

Sejatinya tugas seorang pendidik selain mengajar juga memiliki kewajiban untuk mengisi absensi siswa maupun guru, guru mencatat hasil kejadian selama proses pembelajaran berlangsung di kelas atau ruangan yang berfungsi untuk rekapitulasi dan dilaporkan kepada wali kelasnya masing-masing.²¹ Karena itulah tugas dan kewajiban guru untuk selalu mengevaluasi siswa dan administrasi seperti absensi.

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 190.

²¹ Luluk Mukaromah, wawancara, Lumajang, 27 Maret 2019.

Para guru mata pelajaran berkewajiban mengisi daftar hadir peserta didik dan mengisi jurnal yang sudah di sediakan di setiap masing-masing kelas atau ruangan terkait topik pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu guru mencatat kejadian di kelas baik ketika terdapat peserta didik yang terlambat masuk kelas atau ruangan dan kemajuan belajar peserta didik. Kemudian para guru melaporkan dalam bentuk rekapan kepada wali kelas masing-masing.²²

Sebagai seorang guru, sudah kewajibannya untuk mengisi daftar hadir peserta didik dan mengisi jurnal terkait topik pelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik, yang disediakan di masing-masing kelas atau ruangan. Disamping itu para guru melakukan pencatatan kejadian-kejadian yang ada di dalam kelas atau ruangan ketika dalam proses pembelajaran dan juga mencatat peserta didik yang datang terlambat.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengisi jurnal kelas atau ruangan yang sudah ada di atas meja guru, 5 menit kemudian peserta didik sudah berada di kelas atau ruangan kemudian guru mengabsen peserta didik satu persatu. Selama perjalanan proses pembelajaran terdapat kejadian-kejadian yang dilakukan peserta didik misalnya terdapat peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, ada sebagian yang ngobrol dengan teman sebangku, dan ada yang hanya diam santai mendengarkan penjelasan guru. Setelah pembelajaran selesai dan peserta didik sudah pergi meninggalkan kelas/ruangan, terlihat guru masih sibuk menulis di mejanya.²³

Pengelolaan Penilaian

Di samping pengelolaan remedial dan pengayaan, dalam pembelajaran PAI yang terpenting juga melakukan pengelolaan penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik apakah suatu pengajaran telah di kuasai oleh peserta didik, angka atau nilai tertentu dijadikan rujukan (*passing grade*) untuk menentukan penguasaan pembelajaran, jika dianggap telah menguasai maka dinyatakan lulus, sebaliknya jika di anggap belum menguasai maka dinyatakan tidak lulus. Sesuai dengan pendapatnya

²² Luluk Mukaromah, wawancara, Lumajang, 27 Maret 2019.

²³ Observasi, SMK YP 17-01 Lumajang, 27 Maret 2019.

Syaiful Sagala²⁴ bahwa penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran, penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik sedangkan penilaian produk/hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian mid semester maupun ulangan semester; penilaian meliputi *Kognitif*, *Psikomotorik* dan *Afektif* yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.

Dalam mengukur tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, diadakannya penilaian dalam bentuk ulangan harian, penilaian proses dilakukan setiap hari untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, penilaian itu meliputi kognitif, praktik dan sikap peserta didik dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke kelas atau ruangan peserta didik sedang mengerjakan lembar kerja harian.

Penilaian dilakukan untuk mengukur kemampuan dan penguasaan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, penilaian meliputi aspek *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektif* yang di sesuaikan dengan materi pembelajaran terkait, untuk pelaksanaannya dalam bentuk ulangan harian, tengah semester dan semester.²⁵

Karenanya, dalam mengukur tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, diadakannya penilaian dalam bentuk ulangan harian, penilaian proses dilakukan setiap hari untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, penilaian itu meliputi kognitif, praktik dan sikap peserta didik dalam pembelajaran. Ini penting karena sebagai proses evaluasi bersama baik guru maupun siswa nantinya.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Sistem pembelajaran merupakan suatu kesempatan dalam mengarahkan, membekukan dan membimbing siswa agar memiliki kesempatan berkembang yang diselesaikan oleh pendidik. Sistem pembelajaran merupakan suatu kesempatan dalam

²⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, 191.

²⁵ Luluk Mukaromah, wawancara, Lumajang, 27 Maret 2019.

mengarahkan, membekukan dan membimbing siswa agar memperoleh kesempatan berkembang yang dilakukan oleh pendidik. Dalam pembelajaran PAI di SMK YP 17 Lumajang dengan melaksanakan kurikulum Pendidikan 2013, hambatan utama adalah kesiapan siswa dan pandangan siswa SMK YP 17 Lumajang yang masih lesu untuk ikut memajukan selain itu hambatan juga berasal dari pendidik PAI itu sendiri yang masih berada dalam sistem pembelajaran dan secara konsisten menilai pembelajaran PAI dengan mengacu pada kurikulum pendidikan 2013.

Dalam pembelajaran PAI di SMK YP 17 Lumajang dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 memiliki hambatan yang pertama dari kemauan siswa dan cara berpikir siswa SMK YP 17 Lumajang yang masih malas mengikuti pembelajaran selain itu hambatan itu juga berasal dari guru PAI sendiri yang masih menerapkan proses pembelajaran dan selalu mengevaluasi pembelajaran PAI dengan acuan yang ada di kurikulum 2013, penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Keterlambatan Masuk Kelas atau Ruangan

Dalam menerapkan pembelajaran PAI diperlukan kedisiplinan, baik dalam ketepatan waktu kedatangan guru, peserta didik dan personel lainnya. Dan juga kedisiplinan melaksanakan tugas secara profesional. Guru sama sekali tidak boleh terlambat masuk kelas atau ruangan, karena guru dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Akan hal ini masih terlihat ada guru dan peserta didik terlambat masuk kelas atau ruangan sehingga masih menunggu kedatangannya.²⁶

2. Pola Pikir Siswa

Pola pikir siswa yang malas dan masuk sekolah hanya sekedar sekolah tanpa tujuan yang jelas ini merupakan proses penghambat implementasi kurikulum 2013 di SMK YP 17 Lumajang, hal ini dikarenakan kurikulum 2013 masih tidak bisa diimplementasikan secara optimal.

Tidak hanya ada faktor penghambat dalam proses implementasi kurikulum 2013 namun juga ada faktor pendukung dalam implementasi kurikulum 2013 seperti berikut:

1. Dewan Guru Lembaga SMK YP17 Lumajang.

²⁶ Observai, SMK YP 17-01 Lumajang 27 Maret 2019.

2. Sarana dan Prasarana.
3. Metode Pembelajaran Kepesantrenan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan penerapan metode kepesantrenan mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada peserta didik untuk memberikan lingkungan yang dinamis dan dapat menghilangkan kejemuhan dan kebosanan karena dalam proses perpindahan mengalami *refreshing*, sehingga lebih bersemangat dalam belajar dan melatih peserta didik betapa pentingnya ilmu. Karenanya, minat dan semangat belajar siswa jika menggunakan sistem pendidikan tersebut mampu menciptakan kebiasaan seperti itu. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa harus bisa menjadi sosok yang berakhlakul karimah dengan perilakunya dan menjadikan pemahaman materi agama Islam sebagai pedoman hidup mereka di lingkungan masyarakat.

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru haruslah berpusat pada aspek pedagogik. Hal ini merupakan hal yang harus dimodifikasi oleh guru untuk menciptakan metode baru dengan ala kepesantrenan karena mengikuti kebutuhan yang ada di SMK YP 17 Lumajang lebih menitik beratkan nilai moral yang ada. Dalam pengelolaan administrasi, guru lebih menitik beratkan pada aspek kehadiran siswa melalui catatan jurnal guru. Guru tidak hanya mengajar saja, namun guru perlu mencatat apa yang dijelaskan ketika materi berlangsung dan pemahaman secara keseluruhan terkait materi yang disampaikan. Dalam mengukur tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran, maka guru mengadakan sistem penilaian dalam bentuk ulangan harian, penilaian proses yang dilakukan siswa setiap harinya, aspek *kognitif*, *psikomotor* dan *afektif*.

Ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa, yakni ditemukannya siswa yang masih datang terlambat masuk kelas, pola pikir siswa yang masih belum jelas seperti tidak semangat dan tidak tahu tujuan adanya materi yang dijelaskan. Meskipun ada penghambat dalam proses implementasi kurikulum 2013, adapun faktor pendukung yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa, yakni:

dewan guru lembaga SMK YP 17 Lumajang yang selalu senantiasa mendidik mereka hingga memiliki moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, sarana dan prasarana yang memadahinya serta metode pembelajaran yang menggunakan sistem kepesantrenan.

Referensi

Artikel. 2013. Empat belas prinsip pembelajaran kurikulum 2013. Diunduh dari (<http://gurupembaharu/home/empat-belas-prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013>, diakses 04 Maret 2019 jam 16.00)

Gagne, R.M. *The Condition of Learning* (Thied Edition N.Y: Holt, Rinehart and Winston), (www.ensiklopedia, 27 Desember 2011).

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Luluk Mukaromah, wawancara, Lumajang, 27 Maret 2019.

Maesaroh, Siti. Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan* 1(1) Nopember (2013).

Mulyasa, Enco. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, A. Ihwanul. Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 66-98. Retrieved from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/55>

Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. [S.I.]: Kata Pena.

Observai, SMK YP 17-01 Lumajang 27 Maret 2019.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Siradj, Said Aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. 1987. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara).

Syah, Muhibin. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I ayat I.

Wahid, Abdurrahman. 2012. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: LKiS.

Copyright Holder :
© D. Arini (2022)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0